

Persepsi wisatawan serta masyarakat lokal terkait penerapan tri hita karena di pramana watu kurung *resort* ubud, gianyar

Ni Putu Sri Novi Antari¹⁾, Agus Muriawan Putra²⁾, Agung Sri Sulistyawati³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Sarjana Terapan Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Email: noviantari985@gmail.com, agusmuriawan@yahoo.com, grrigjb@yahoo.com

Abstrak

Dalam menghadapi situasi yang menuntut para pelaku usaha pariwisata untuk dapat terus menjalankan sektor ini kedepannya maka diperlukan upaya untuk pengembangan pariwisata dengan tetap memperhatikan situasi di sekitarnya baik itu dari segi lingkungan maupun sosial masyarakat. Salah satu upaya yang kini marak dikembangkan adalah penerapan pariwisata berkelanjutan yang secara langsung juga menyinggung hubungan antara manusia sebagai pelaku usaha dengan Tuhan, lingkungan sekitarnya, serta sesama manusia yang dikenal sebagai Konsep Tri Hita Karana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dari wisatawan serta masyarakat lokal terkait dengan penerapan konsep Tri Hita Karana di Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Insidental Sampling* dengan membagikan masing-masing 100 kuesioner kepada wisatawan serta masyarakat lokal di lingkungan sekitar lokasi hotel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif serta *Skala Guttman* dalam pengolahan hasil kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud telah menerapkan konsep Tri Hita Karana dengan cukup baik dengan hasil akhir penilaian 67,3% dari keseluruhan indikator telah diterapkan oleh pihak manajemen. Terkait dengan persepsi, dari sudut pandang wisatawan memiliki persepsi bahwa rata-rata indikator penilaian dari masing-masing variabel telah dilaksanakan dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi seperti: tidak adanya sosialisasi terkait Tri Hita Karana pada wisatawan, tidak tersedianya fasilitas bagi wisatawan yang disabilitas, kurangnya penerangan di lingkungan hotel, dan beberapa indikator lainnya. Sementara dari sudut pandang masyarakat memiliki persepsi bahwa pihak hotel belum sepenuhnya menerapkan konsep Tri Hita Karana dengan baik khususnya dalam aspek *Pawongan*.

Kata kunci: Tri Hita Karana, Persepsi Wisatawan, Persepsi Masyarakat, Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud

Abstract

In situation that demands tourism businesses to continue to carry out this sector, is needed efforts to develop tourism by still paying attention to the situation in the vicinity both in terms of the environment and social communities. One of the attempts that is now developed is the application of the sustainable tourism that directly offends human relations as a business actor with God, the surrounding environment, as well as fellow human being knows as the concept of Tri Hita Karana The purpose of this study is to determine how the perception of tourist and surrounding society related to the application of the Tri Hita Karana concept in Pramana Watu Kurung Resort Ubud. Informants are determined by using Purposive Sampling technique, technique sampling in this research is Insidental Sampling by sharing each 100 questionnaires to tourist also local community around the hotel location. Data collection techniques using methods of observation, interview, questionnaire, and documentation. The data that has been collected then in the analysis with qualitative descriptive data analysis techniques supported with quantitative data as well as Guttman Scale in the results of questionnaire. The results show that Pramana Watu Kurung has been good enough applied of the Tri Hita Karana concept with the final skor 67,3% of the overall indicators have been applied by the hotel management. Related to perceptions, from the point of view tourist have been perceptions that the average assessment indicators of each variable has been good enough applied, but there are still any some unfinished indicators, such as: lack of Tri Hita Karana concept that socialization to the guest, lack of disaballity facilities for guest, the lack of lighting in the hotel area, and some other indicators. While from the point of view surrounding

society have been perceptions that hotel management not entirely applied of the Tri Hita Karana concept especially in the aspect of Pawongan.

Keywords: *Tri Hita Karana, tourist perceptions, surrounding society perceptions, Pramana Watu KurungResort Ubud*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan

Sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri lebih dari 17.500 pulau dengan keanekaragamannya menjadi factor pendukung berkembangnya pariwisata di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi kebanggaan sekaligus *icon* pariwisata Indonesia adalah Pulau Bali dengan segala keelokannya yang sejak dahulu telah menjadi tujuan dari kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, maka tak heran jika masyarakat Bali sangat bergantung terhadap sektor pariwisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, diketahui bahwa tingkat kunjungan wisatawan ke Bali terhitung tahun 2014 hingga tahun 2019 masih dalam angka yang cukup tinggi.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Bali Tahun 2010-2019

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah (Orang)	Pertumbuhan (%)
2014	3.766.638	6.394.307	10.160.945	-0.9
2015	4.001.835	7.147.100	11.148.935	9.72
2016	4.927.937	8.643.680	12.645.515	13.42
2017	5.697.739	8.735.633	14.433.372	14.13
2018	6.070.473	9.757.991	15.828.464	9.66
2019	6.275.210	-	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Seiring dengan berkembangnya pariwisata Bali, kawasan Ubud pun mulai menjadi tujuan destinasi wisata di Kabupaten Gianyar karena nuansa keindahan alamnya yang masih asri serta seni dan budaya yang dimilikinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar dapat diketahui jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gianyar terhitung tahun 2014 hingga tahun 2018 yang dapat dijabarkan sebagai berikut,

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Gianyar Tahun 2014-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2014	1.254.243	667.576	1.921.819	-
2015	1.278.628	639.063	1.917.691	-0.21
2016	2.339.789	613.842	2.953.631	54
2017	3.180.778	661.885	3.842.663	30
2018	1.267.692	163.513	1.431.205	-62.75

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar

Berdasarkan pada data kunjungan di atas, tentu akan berbanding lurus dengan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) yang ada di Jabupaten Gianyar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali dapat diketahui bahwa tingkat penghunian kamar hotel berbintang di Gianyar menurut Kabupaten/Kota pada rentang waktu Desember 2019 hingga Januari 2020 masih

cukup tinggi bahkan mengalami peningkatan sebanyak 4,65% dari bulan sebelumnya. Diketahui pula bahwa wilayah Kabupaten Gianyar masih menjadi salah satu dari tiga Kabupaten dengan tingkat penghunian tertinggi di Bali dengan tingkat hunian sebesar 52,78 di bulan Desember 2019 dan 57,43 di bulan Januari 2020. Sementara itu Kota Denpasar berada di posisi kedua dan Kabupaten Badung berada di posisi pertama. Jumlah kunjungan wisatawan tersebut juga berdampak pada jumlah akomodasi yang tersedia di wilayah destinasi terkait, melalui data BPS Kabupaten Gianyar pada tahun 2018 diketahui terdapat 24 hotel berbintang dan 1.060 hotel non bintang yang tersebar di wilayah Kabupaten Gianyar.

Melihat perkembangan pariwisata setiap tahunnya, bukan hanya jumlah akomodasi yang perlu ditingkatkan jumlahnya tetapi juga kualitas dari destinasi dan lingkungan yang ada. Menjawab kekhawatiran tersebut kini telah marak dikembangkan konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* yang merupakan kegiatan pariwisata yang menghormati masyarakat lokal, para wisatawan, warisan budaya serta lingkungan (UNESCO). Pembangunan berkelanjutan mengimplikasikan batas yang ditentukan oleh teknologi dan organisasi masyarakat serta oleh kemampuan kehidupan bumi menyerap dampak kegiatan manusia, Djajadiningrat dalam Ardika (2007).

Selaras dengan kedua pengertian tersebut, maka setiap pihak dituntut untuk dapat menyeimbangkan apa yang dilakukan dengan meminimalisir dampak lingkungan dan memperhatikan kondisi disekitarnya. Dalam keyakinan Hindu hal ini biasa disebut sebagai Konsep Tri Hita Karana yang secara sederhana dapat diartikan sebagai tiga upaya atau tindakan yang dilakukan untuk menyeimbangkan dunia sehingga tercapai kebahagiaan. Sejak tahun 2000, Yayasan Tri Hita Karana Bali rutin mengadakan Program Tri Hita Karana *Tourism Award & Accreditation* sebagai bentuk kepedulian kelompok masyarakat yang menginginkan Tri Hita Karana dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seluruh komponen masyarakat di Bali. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs–*Sustainable Development Goals*) yang sejak 2015 menjadi program utama pembangunan dunia oleh PBB.

Pramana Watu Kurung *Resort Ubud* merupakan salah satu akomodasi yang menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan serta Tri Hita Karana. Secara keseluruhan Pramana Watu Kurung *Resort* memiliki 18 unit *room and villa* yang di *design* dengan mencampurkan gaya khas tradisional Bali dan Jawa pada setiap interior bangunan dan dipadukan pula dengan penataan berbagai jenis tumbuhan hijau tropis sehingga menambah kesan asri yang diharapkan. Pihak manajemen yang diwakilkan oleh Ibu Ayu Werdi Putri selaku *Human Resources Coordinator* Pramana Watu Kurung *Resort*, menyampaikan bahwasanya dalam kegiatan operasional Pramana Watu Kurung telah menerapkan Konsep Tri Hita Karana yang dibuktikan dengan diraihnya penghargaan berupa Emas dalam Tri Hita Karana *Award* tahun 2018 dan 2019 serta keikutsertaannya kembali dalam program tersebut di tahun 2020.

Sementara dari wawancara awal yang dilakukan dengan masyarakat setempat, yaitu kepada Ibu Putu dan Bapak Bamia diketahui bahwa selama ini pihak manajemen jarang melibatkan masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan pihak hotel termasuk juga dalam hal pemberdayaan masyarakat sekitar. Jumlah masyarakat sekitar lokasi (*banjar*) yang dipekerjakan pun juga masih sangat minim. Hal inilah yang sempat menjadi sumber konflik dengan masyarakat sekitar hingga disebutkan sempat menutup akses jalan menuju hotel. Selain itu, masyarakat juga sebenarnya merasa terganggu dengan kendaraan tamu yang hilir mudik di lingkungannya dan menyebabkan kemacetan. Kebisingan juga menjadi keresahan masyarakat, namun hal tersebut tidak pernah

disampaikan secara langsung oleh masyarakat ke pihak manajemen. Manajemen pun juga dinilai kurang berbaur atau berkontribusi dalam kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan Konsep Tri Hita Karana Pariwisata yang telah diterapkan di Pramana Watu Kurung *Resort Ubud*
2. Mengetahui persepsi dari wisatawan serta masyarakat sekitar terkait penerapan Konsep Tri Hita Karana Pariwisata di Pramana Watu Kurung *Resort Ubud*

Tinjauan Pustaka

Tabel 3. Hasil Telaah Penelitian Sebelumnya

Nama dan Judul Penelitian	Penjabaran
Dinar (2019), Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: <i>Melia Bali Villas and SPA Resort</i>)	<p>Persamaan: Sama-sama membahas mengenai Tri Hita Karana yang diterapkan di hotel dengan penelitian deskriptif kualitatif</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan dengan saat ini yaitu terletak pada <i>locus</i>, jenis penelitian, dan adanya penambahan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian saat ini.</p>
Agus (2017), Penerapan Konsep Tri Hita Karana di The Trans <i>Resort Bali</i>	<p>Persamaan: Sama-sama membahas mengenai persepsi dan Tri Hita Karana yang diterapkan di hotel serta persamaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan dengan saat ini yaitu terletak pada <i>locus</i> serta sudut pandang persepsi yang digunakan.</p>
Wisera (2016), Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam	<p>Persamaan: Sama-sama membahas mengenai persepsi masyarakat terkait dengan penerapan Tri Hita Karana serta persamaan pada teknik pengumpulan data yang digunakan</p> <p>Perbedaan: Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini ialah terletak pada <i>locus</i> penelitian yang dilakukan serta penelitian sebelumnya yang dihubungkan pula pada implementasi hukum alam</p>

Sumber: Hasil Penelitian Sebelumnya

Tinjauan Konsep

- 1) **Persepsi**, Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai hal yang terdapat di dalam lapangan pengindraan seseorang. Persepsi memang bermula dari pengindraan, hal ini berarti bahwa terjadi proses ini dirangsang oleh kehadiran suatu sekumpulan objek yang tertangkap oleh indra manusia (Istiqomah Wibowo, 1986:5).
- 2) **Tri Hita Karana**, ajaran Tri Hita Karana menurut I Ketut Wiana (2004:141) menekankan ada tiga hubungan manusia dalam kehidupannya di dunia, dimana dalam terminalogi masyarakat Hindu diwujudkan dalam 3 unsur, yaitu:

- a. *Parhyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. *Palemahan* adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya.
 - c. *Pawongan* adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia.
- 3) **Wisatawan**, Wisatawan (*tourist*) merupakan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata sekurang-kurangnya 24 jam di daerah atau negara yang dikunjungi. Apabila mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi dengan waktu kurang dari 24 jam maka mereka disebut pelancong (*excursionist*).
- 4) **Masyarakat Lokal**, Kata *society* berasal dari Bahasa Latin, *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Dogra dan Gupta (2012) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki posisi strategis dalam suatu pariwisata. Masyarakat tersebut kemudian akan disebut dengan masyarakat lokal, yang merupakan komponen utama pembentuk citra atau *image* pariwisata (Pike dalam Adikampana, 2017).
- 5) **Pariwisata Berbasis Masyarakat**, Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008). Partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Adapun prinsip pembangunan pariwisata berbasis komunitas menurut ASEAN (2015) di antaranya adalah sebagai berikut:
1. Melibatkan dan memberdayakan komunitas agar pengelolaan dapat dipastikan transparan
 2. Membangun kerja sama dengan pihak-pihak (*stakeholder*) terkait, yang dalam hal ini dikenal dengan konsep *pentahelix* (pemerintah, swasta, media, akademisi, dan komunitas)
 3. Memperoleh pengakuan dari otoritas terkait
 4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan martabat manusia
 5. Menerapkan mekanisme pembagian keuntungan yang adil dan transparan
 6. Meningkatkan skema hubungan ekonomi dengan pihak lokal dan regional
 7. Menghargai tradisi dan budaya lokal
 8. Berkontribusi terhadap konservasi sumber daya alam
 9. Meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan tuan rumah dengan memperkuat interaksi yang bermakna antara tuan rumah (pelaku wisata) dengan tamu (wisatawan)

10. Bekerja untuk menuju kemandirian finansial

- 6) **Resort**, merupakan bagian dari hotel yang dikelompokkan berdasarkan atas lokasi keberadaannya. Menurut Bagyono, *Resort* adalah hotel yang lokasinya berada di daerah pegunungan atau di tepi pantai dan lain-lain. *Resort* hotel ini ditujukan untuk masyarakat yang ingin menginap atau beristirahat pada hari libur dan bagi yang ingin berwisata.
- 7) **Tri Hita Karana Awards**, Tri Hita Karana didefinisikan sebagai konsep untuk pembangunan Bali sejak tahun 1969 (Repelita I). Namun demikian, sejak 1969 sampai 2000 konsep ini tak pernah dievaluasi. Oleh sebab itu, penilaian konsep ini di sektor pariwisata melalui Program Tri Hita Karana *Tourism Awards and Accreditation* (THK Awards) lahir atas inisiatif lokal yang menginginkan konsep ini dapat di implementasikan dalam kehidupan nyata bagi seluruh komponen masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Bali yang menjunjung tinggi harmoni dan kebersamaan

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Pramana Watu Kurung *Resort*, Ubud yang berlokasi di Jalan Batu Kurung IV, Kedewatan, Kecamatan Ubud, Gianyar. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari sumber data baik primer maupun sekunder. Berkaitan dengan pengumpulan data yang dilakukan digunakan teknik pengumpulan data seperti, observasi, wawancara, kuesioner, studi kepustakaan, serta dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti pemilihan informan yang berdasarkan pada pengetahuan atau pemahaman yang dimilikinya mengenai penerapan konsep Tri Hita Karana Pariwisata dan permasalahan yang diteliti. Penentuan informan nantinya juga dibagi menjadi dua, yaitu informan pangkal dan informan kunci. Dalam hal penentuan sampel penelitian ini menggunakan *Incidental Sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental ditemui peneliti dapat dijadikan sebagai sampel, dengan catatan orang tersebut dipandang cocok sebagai sumber data. Penentuan jumlah sampel minimal pada penelitian ini ditentukan berdasarkan pada Rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1+NI^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimal

N = populasi

e = *error margin* (dengan tingkat kepercayaan 90% maka *error margin* sebesar 10% atau 0,1)

Dan terakhir, berkaitan dengan analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, Skala *Guttman*, dan pemberian *checklist* penerapan Tri Hita Karana yang dilakukan berdasarkan Panduan Tri Hita Karana *Awards* dengan cara pemberian skor yang memiliki rentang 1-5 sesuai dengan terpenuhinya setiap indikator maupun sub indikator pada masing-masing penilaian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek *Parhyangan* di Pramana Watu Kurung Resort Ubud

No	Aspek <i>Parhyangan</i>	Nilai (x)
1	Simbol agama dan benda sakral tidak digunakan sebagai hiasan	5
2	Memiliki tempat suci	5
3	Kontribusi dalam kegiatan keagamaan di Pura sekitarnya	5
4	Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi keagamaan	1
5	Kesempatan bagi karyawan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan	5
6	Sosialisasi THK kepada wisatawan	2
7	Setiap ritual keagamaan di hotel melibatkan karyawan	1
8	Letak tempat suci yang sesuai dengan arsitektur Bali	3
9	Memiliki penanggu jawab pelaksanaan upacara keagamaan	4
10	Hotel memiliki buku, video, dokumentasi berkaitan THK	4
11	Kondisi tempat suci terpelihara dengan baik	4
12	Bahan bangunan tempat suci sesuai dengan konsep arsitektur lokal Bali	1
13	Penamaan ruangan yang kontekstual dengan budaya lokal	4
14	Mengetahui nama bangunan dan gelar nama kekuatan yang di puja di tempat suci	5
15	Adanya program <i>Dharma Tula</i>	1
16	<i>Parhyangan</i> tampak bersih, rapi, ada tanaman <i>upakara</i> atau tanaman hias	5
Total Aspek <i>Parhyangan</i>		55

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

Nilai *Parhyangan* = (total nilai/jumlah poin penilaian) x 20

$$= (55/16) \times 20$$

$$= \mathbf{68.75 \text{ (Cukup Baik)}}$$

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek *Pawongan* di Pramana Watu Kurung Resort Ubud

No	Aspek <i>Pawongan</i>	Nilai (x)
1	Memiliki kegiatan pemberdayaan dan pengembangan organisasi tradisonal	2
2	Tidak ada konflik antara karyawan dengan manajemen	2
3	Hotel tidak kesulitan menyelesaikan konflik dengan masyarakat	4
4	Memiliki program mempekerjakan penderita cacat	1
5	Hotel bersedia menampung hasil produksi masyarakat	5
6	Hotel menyerap tenaga kerja lokal	3
7	WNA yang bekerja seminimal mungkin	5
8	Memiliki fasilitas untuk wisatawan yang cacat fisik	2

9	Adanya <i>guest comment</i>	4
10	Adanya <i>repeater guest</i>	4
11	<i>Length of stay</i> wisatawan lebih dari 4 hari	4
12	Tidak ada <i>turn over</i> karyawan	5
13	Kerjasama dengan <i>stakeholder</i> lain untuk mengajak wisatawan menyaksikan kesenian dan aktivitas budaya	3
14	Karyawan bagian F&B melakukan cek <i>E. Coli</i>	2
15	Memiliki dan melaksanakan kebijakan K3	3
16	Pemberian penghargaan kepada karyawan berprestasi	5
17	Memiliki koperasi karyawan atau kerjasama sejenis	3
18	Memiliki kegiatan memberdayakan SDM di sekitar hotel	5
19	Memiliki fasilitas cuti bagi karyawan	4
20	Memberikan jaminan bagi karyawan yang sakit	5
21	Karyawan mendapat bonus dan tunjangan hari raya	5
22	Menyediakan fasilitas olahraga bagi karyawan	2
23	Memiliki kegiatan memberdayakan SDM internal	5
24	Menjamin keberadaan serikat pekerja pariwisata atau organisasi sejenis	3
25	Mengadakan pertemuan berkala dengan <i>bipartet</i> atau <i>tripartet</i>	2
26	Secara aktif melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan obat-obatan (narkoba) dan penyakit HIV/AIDS	1
Total Aspek Pawongan		89

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pawongan} &= (\text{total nilai/jumlah poin penilaian}) \times 20 \\ &= (89/26) \times 20 \\ &= \mathbf{68.46 \text{ (Cukup Baik)}} \end{aligned}$$

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek Palemahan di Pramana Watu Kurung Resort Ubud

No	Aspek Palemahan	Nilai (x)
1	Hotel mampu menangani sampah dengan baik dan meminimalisir produksi sampah yang dibuang ke lingkungan	1
2	Mempunyai zonasi sesuai dengan konsep <i>Tri Mandala</i>	5
3	Memanfaatkan lahan dengan proporsional sesuai konsep <i>Sanga Mandala</i>	5
4	Memiliki struktur sesuai konsep <i>Tri Angga</i>	5
5	Hotel memiliki IPAL/STP	2
6	Memiliki program penyelamatan dan pelestarian lingkungan	2
7	Memanfaatkan lahan secara efisien dan melakukan konservasi lahan dengan baik	4

8	Tidak memiliki konflik terkait bidang lingkungan	4
9	Memiliki sanitasi <i>hygiene</i> lingkungan yang baik	5
10	Memiliki keanekaragaman flora yang tinggi	4
11	Melestarikan tanaman langka/dilindungi	3
12	Memiliki taman yang mencerminkan unsur <i>Panca Mahabuta</i>	5
13	Melaksanakan pengelolaan B3 dengan baik	3
14	Memanfaatkan <i>cleaning chemical biodegradable</i>	3
15	Hotel hemat pemakaian air	5
16	Hotel efisien memanfaatkan energi	3
17	Memiliki dokumen lingkungan yang lengkap	3
18	Memiliki dan menerapkan SML	1
19	Mampu mengenali dan melakukan pelestarian fauna langka	1
20	Mampu mengelola limbah B3 dengan baik dan benar	1
21	Tidak menggunakan <i>sterofoam</i> dan plastik sekali pakai	3
Total Aspek Palemahan		68

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

Nilai *Palemahan* = (total nilai/jumlah poin penilaian) x 20

$$= (68/21) \times 20$$

$$= \mathbf{64.76 \text{ (masih memerlukan bimbingan)}}$$

Menentukan nilai akhir dari keseluruhan penilaian yang dilakukan:

Nilai total = 55 + 89 + 68

$$= 212$$

Nilai akhir = (total nilai/jumlah poin penilaian) x 20

$$= (212/63) \times 20$$

$$= \mathbf{67.3 \text{ (Cukup Baik)}}$$

Tabel 7. Akumulasi Nilai Persepsi Wisatawan Terkait Penerapan Tri Hita Karana Pariwisata di Pramana Watu Kurung Resort Ubud

<i>Parhyangan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)	<i>Pawongan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)	<i>Palemahan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)
1	88	12	1	80	20	1	73	27
2	85	15	2	100	0	2	21	79
3	100	0	3	0	100	3	86	14
4	91	9	4	19	81	4	80	20
5	100	0	5	96	4	5	12	88
6	14	86				6	79	21
7	7	93				7	35	65
8	96	4				8	100	0
9	1	99				9	65	35
10	6	94				10	76	24
11	15	85				11	88	12

12	87	13				12	71	29
13	97	3				13	86	14
14	100	0				14	0	100
						15	61	39
Total	887	513	Total	295	205	Total	933	567
Rata-Rata	63	37	Rata-Rata	59	41	Rata-Rata	62,2	37,8

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

Tabel 8. Akumulasi Nilai Persepsi Masyarakat Sekitar Terkait Penerapan Tri Hita Karana Pariwisata di Pramana Watu Kurung Resort Ubud

<i>Parhyangan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)	<i>Pawongan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)	<i>Palemahan</i> <i>n</i>	Ya (%)	Tidak (%)
1	60	40	1	61	39	1	48	52
2	47	53	2	42	58	2	30	70
3	66	34	3	28	72	3	69	31
4	77	23	4	18	82	4	74	26
			5	83	17	5	95	5
			6	80	20			
			7	54	46			
			8	22	78			
Total	250	150	Total	388	412	Total	316	184
Rata-Rata	62,5	37,5	Rata-Rata	48,5	51,5	Rata-Rata	63,2	36,8

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

3.2 Pembahasan

Dari keseluruhan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan *check list* dari Tri Hita Karana Awards dapat disimpulkan bahwa Pramana Watu Kurung Resort Ubud telah menerapkan Tri Hita Karana dengan cukup baik, hal tersebut dapat diketahui dari masih adanya beberapa kekurangan atau indikator yang belum terpenuhi oleh pihak *management* secara maksimal. Berdasarkan penilaian tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam penerapan Tri Hita Karana di Pramana Watu Kurung Resort Ubud mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Dari wawancara yang dilakukan dengan pihak manajemen yang diwakili oleh Ibu Ayu Werdi Putri selaku *Human Resource Coordinator* diketahui bahwa di tahun 2018 dan 2019 Pramana Watu Kurung sempat mendapatkan penghargaan berupa emas dalam acara Tri Hita Karana Awards. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pihak manajemen kedepannya untuk dapat melakukan evaluasi dan peningkatan dalam hal pelaksanaan Tri Hita Karana kedepannya.

Sementara berkaitan dengan persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar, berdasarkan hasil olahan data penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 100 orang responden yang terdiri atas 49 orang responden wisatawan domestik dan 51 orang responden mancanegara yang diantaranya 42 wanita dan 58 laki-laki, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan konsep Tri Hita Karana Pariwisata di Pramana Watu Kurung Resort Ubud telah diterapkan sesuai dengan persepsi atau harapan dari wisatawan, namun secara kualifikasi dari Penilaian Tri Hita Karana Awards masih dalam tahap memerlukan bimbingan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner dimana pada variabel *Parhyangan* 63% dari responden menyatakan bahwa penerapannya telah sesuai dengan konsep, begitu pula pada variabel *Pawongan* 59% dan variabel *Palemahan* 62,2% telah sesuai dengan persepsi atau harapan dari wisatawan yang menginap. Hasil tersebut dapat dikategorikan masih cukup rendah sehingga pihak manajemen dirasa

perlu untuk melakukan evaluasi dan memperhatikan hal-hal atau indikator yang belum tercapai kedepannya sesuai dengan harapan wisatawan.

Terakhir berkaitan dengan persepsi dari masyarakat di sekitar lokasi hotel dapat diketahui, berdasarkan penyebaran kuesioner dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di sekitar lokasi penelitian yang terdiri atas 46 orang responden wanita dan 54 orang responden laki-laki, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penerapan konsep Tri Hita Karana Pariwisata di Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud belum sepenuhnya diterapkan sesuai dengan persepsi atau harapan dari masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner dimana pada variabel *Parhyangan* 62,5% dari responden menyatakan bahwa penerapannya telah sesuai dengan konsep Tri Hita Karana, begitu pula pada variabel *Pelemahan* 63,2% telah sesuai dengan persepsi atau harapan dari masyarakat di sekitar lokasi hotel, namun tidak dengan variabel *Pawongan* yang hanya terpenuhi 48,5% sehingga masih memerlukan evaluasi dan peningkatan kedepannya untuk dapat terjalin hubungan yang lebih baik sesuai dengan harapan atau persepsi dari masyarakat di sekitar lokasi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh peneliti dengan berpedoman pada *checklist* Buku Pedoman Tri Hita Karana *Awards* tahun 2019 dan wawancara yang dilakukan bersama dengan pihak hotel serta masyarakat di sekitar lokasi dapat diketahui bahwa Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud memang telah menerapkan Konsep Tri Hita Karana dalam bidang pariwisata dengan hasil penilaian cukup baik. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara maksimal oleh pihak manajemen.
2. Berkaitan dengan persepsi wisatawan serta masyarakat sekitar terkait penerapan Tri Hita Karana oleh Pramana Watu Kurung *Resort* juga dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sudut pandang wisatawan pihak manajemen telah menerapkan ketiga bagian dari konsep Tri Hita Karana yang meliputi, *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* sesuai dengan persepsi atau harapan dari wisatawan. Sementara dari sudut pandang masyarakat sekitar pihak manajemen dinilai belum sepenuhnya menerapkan ketiga bagian dari konsep Tri Hita Karana, khususnya pada aspek *Pawongan* yang masih memerlukan tindakan evaluasi oleh pihak manajemen untuk dapat meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat sekitar lokasi hotel.

Ucapan Terima kasih

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung wara nugraha-Nya*/karunia-Nya, Jurnal dengan judul “Persepsi Wisatawan Serta Masyarakat Lokal Terkait Penerapan Tri Hita Karana di Pramana Watu Kurung *Resort* Ubud, Gianyar” dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini, terutamanya kepada pihak Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, serta para dosen pembimbing dan penguji laporan akhir yang telah banyak memberikan bimbingan dan sarannya guna penyempurnaan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan atau kelemahan dalam penulisan ini, oleh karena itu kritik serta saran para pembaca akan penulis terima dengan terbuka demi penyempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adikampana, I Made. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press

BPS Kabupaten Gianyar. 2020. BPS Kabupaten Gianyar.
<<https://gianyarkab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html>>. diakses 13 November 2020

Dimiyati, Vien. 2019. “Sustainable Tourism, Konsep Pariwisata yang Diincar Traveler Milenial”.
<https://www.inews.id/travel/destinasi/sustainable-tourism-konsep-pariwisata-yang-diincar-traveler-milenial>. diakses 6 Maret 2020

Pramana Watu Kurung. 2020. Pramana Watu Kurung *Resort*.

<<https://www.pramanawatukurung.com/>>. diakses 16 November 2020.

- Pramesti, Dinar Sukma. 2019. "Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata di Nusa Dua, Bali (Studi Kasus: Melia Bali Villas and SPA Resort)," *Journey*, Vol 1, No 1, pp 207-228
- Pranata, Komang Agus. 2017. "Penerapan Konsep Tri Hita Karana di The Trans Resort Bali," *Jurnal Keperawatan dan Hospitality*, vol 1, no 1.
- Subagia, Ni Komang Wisesa. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam," *Journey*
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Suwena, I Ketut., dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- TripAdvisor. 2020. Pramana Watu Kurung Resort Ubud Review. https://www.tripadvisor.co.id/Hotel_Review-g1933359-d13561067-Reviews-Pramana_Watu_Kurung_Kedewatan_Ubud_Gianyar_Regency_Bali.html#REVIEWS. diakses 16 November 2020
- Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep*. Surabaya: Paramita
- Wikipedia. 2020. Ubud. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ubud>. diakses pada 14 November 2020
- Yayasan Tri Hita Karana Bali. 2012. *Buku Panduan Tri Hita Karana Award 2012*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali